

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan salah satu usaha sadar yang dilakukan oleh manusia untuk menjadi individu yang lebih baik. Pendidikan merupakan salah satu faktor yang menentukan kemajuan suatu bangsa. Melalui pendidikan, suatu bangsa dapat mengembangkan berbagai ilmu pengetahuan dan teknologi yang berguna bagi kehidupan bangsa itu sendiri. Pendidikan merupakan iktikar membantu individu mengembangkan potensinya agar mencapai perwujudan diri. Perwujudan diri itu akan tampak dari pemilikan kesadaran individu terhadap diri dan lingkungannya, baik lingkungan fisik maupun metafisik. Dengan keadaan diri yang berdimensi horisontal dan vertikal itu, individu akan memiliki ketahanan hidup sebagai kondisi untuk mencapai perkembangan optimal.

Pendidikan adalah upaya membantu manusia agar mampu mewujudkan diri sesuai kodrat dan martabat kemanusiaannya, atau mampu melaksanakan berbagai peranan sesuai dengan statusnya berdasarkan nilai-nilai dan norma-norma yang diakui. Undang-Undang Republik Indonesia tentang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Pasal 1 tahun 2003 menyatakan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan profesi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat bangsa dan negara.

Pendidikan masih diyakini merupakan kunci pengembangan kualitas sumber daya manusia. Namun, masih banyak ditemukan persoalan dalam dunia pendidikan, mulai dari masalah pemerataan pendidikan, kebijakan yang belum mampu menjawab tantangan masa kini, sampai masalah mutu yang rendah. Dalam mengurai dan mencari pemecahan masalah itu, guru sering dituding oleh masyarakat sebagai penyebab dari permasalahan itu. Kualitas guru yang rendah dan guru yang tidak profesional sering dikaitkan dengan keterpurukan pendidikan (Widiastono, 2006).

Salah satu elemen penting keberhasilan pendidikan terletak pada faktor guru. Guru memegang peranan strategis terutama dalam upaya membentuk watak bangsa melalui pengembangan kepribadian dan nilai-nilai yang diinginkan. Dari dimensi tersebut peran guru sulit digantikan oleh yang lain. Dalam proses belajar mengajar, guru mempunyai fungsi ganda sebagai pengajar dan pendidik. Peranan guru dalam pendidikan Indonesia tetap dominan sekalipun teknologi yang dapat dimanfaatkan dalam proses pembelajaran berkembang sangat cepat. Hal ini karena ada dimensi-dimensi proses pendidikan atau lebih khusus proses pembelajaran, yang diperankan oleh guru tidak dapat digantikan oleh teknologi.

Guru sebagai pendidik profesional mempunyai citra yang baik di masyarakat apabila dapat menunjukkan kepada masyarakat bahwa guru layak menjadi panutan atau teladan masyarakat. Masyarakat akan melihat bagaimana sikap dan perbuatan guru dalam kesehariannya, apakah memang ada yang patut diteladani atau tidak. Syah (Katmiati, 2007) menyatakan bahwa profesionalisme guru saat ini sangat rendah yang ditandai oleh penguasaan mereka terhadap materi

dan metode pengajaran masih berada di bawah standar. Menurut Tilaar (Ilfiandra, 2002) dari 2,17 juta guru SD,SMP dan SMA pada tahun 1995/1996 hanya 27% yang memenuhi syarat dan selebihnya tidak memenuhi syarat. Yang tidak memenuhi syarat ialah 54% guru SD dan 19% guru SMP/SMA. Dari 1,3 juta guru SD sebanyak 90% tidak memenuhi syarat atau berijazah kurang dari D-2 dan kualifikasi guru SMP/SMA hanya 52% yang berkualifikasi S-1 ke atas.

Berdasarkan *Human Development Index (HDI)* (Toharudin, 2005) mutu guru di Indonesia masih jauh dari memadai. Data HDI menunjukkan terdapat 60% guru SD, 40% SLTP, SMA 43%, SMK 34% dianggap belum layak untuk mengajar di jenjang masing-masing. Selain itu, 17,2% guru atau setara dengan 69.477 guru mengajar bukan bidang studinya. Data tentang guru dan pengawas tahun 2000 menunjukkan masih banyaknya agenda Ditjen Dikdasmen dalam konteks pembinaan dan pengembangan tenaga kependidikan. Pada tahun 1997/1998 dari 1.150.203 guru SD Negeri dan Swasta masih terdapat sebanyak 837.525 orang (72,82%) yang masih harus disetarakan kualifikasi pendidikan formalnya hingga minimal D II. Dari jumlah tersebut sampai dengan tahun 1998/1999 sebanyak 508.637 orang telah mengikuti program penyetaraan baik yang dibiayai proyek maupun swadana, berarti masih terdapat 328.888 orang (28,59%) guru SD yang menunggu kesempatan mengikuti program penyetaraan D II (Suwondo, 2003).

Secara empirik, jumlah guru pada berbagai jenis dan jenjang pendidikan sampai dengan tahun 2002/2003 berjumlah 2.692.957. Dari jumlah tersebut, kualifikasi pendidikan yang dimiliki guru sangat beragam (dari sekolah lanjutan

tingkat atas sampai dengan pasca sarjana). Namun demikian ditinjau dari aspek kelayakan guru mengajar, masih cukup banyak guru yang tidak layak mengajar (SD= 49,3%; SMP= 35,9%; SMA = 32,9% dan SMK= 43,3%). Jika dicermati lebih lanjut dari jumlah guru tersebut, guru PNS yang berpendidikan di bawah sarjana dan dianggap tidak profesional berjumlah 1.203.408 orang (Hasan, 2003)

Di Purwakarta berdasarkan data yang diperoleh, pada tahun 2002/2003 untuk guru SD yang berijazah S-1 hanya 8.30 persen dari total guru SD sebanyak 1.234.927. Untuk guru SMP dari 466.748 guru SMP yang memenuhi syarat sebanyak 42,03 persen dan guru SMA yang memenuhi syarat 72,75 persen dari 230.114 jumlah guru yang ada. Dalam surat kabar Pikiran Rakyat yang cetak pada tanggal 10 Agustus 2006 dijelaskan banyak guru SD di kecamatan Purwakarta yang tidak memiliki kesiapan dalam sertifikasi, para guru SD yang sudah bertahun-tahun mengajar dipastikan kurang memiliki motivasi untuk melanjutkan pendidikannya sekali pun di universitas terbuka. Padahal secara empirik, mereka berpengalaman dalam melaksanakan tugas

Kualitas guru di Indonesia masih menjadi persoalan tersendiri. Guru memegang peran dalam membentuk watak anak bangsa melalui pengembangan kepribadian. Guru tergambar sebagai sosok yang ideal karena ia adalah seorang yang berpendidikan khusus, berwibawa, memiliki semangat pengabdian, berpengetahuan luas jika dibandingkan dengan anggota masyarakat pada umumnya. Mutu guru yang rendah akan menghasilkan mutu pendidikan yang rendah pula. Di tangan para gurulah terletak kemungkinan berhasil atau tidaknya

pencapaian tujuan pendidikan di sekolah, serta di tangan guru bergantungnya masa depan siswa yang menjadi tumpuan dan harapan para orang tuanya

Menurut Carry L Cooper (Ilfiandra, 2002) profesi pelayanan sosial (*social service*) merupakan profesi yang *stressfull*. Profesi guru merupakan profesi pelayanan sosial, maka dapat ditafsirkan bahwa guru juga rentan terhadap stres. Stres yang dialami oleh seseorang yang bekerja di bidang pelayanan sosial disebut *burnout*. Penelitian Louden pada tahun 1987 (Ilfiandra, 2002) pada guru-guru di West Australia mencatat bahwa 10-20% dari 2318 responden mengalami kecemasan secara psikologis sedangkan 9% lainnya mengalami kecemasan psikologis yang lebih berat. Penelitian De Meirleir terhadap 261 guru menunjukkan bahwa 33% guru yang mengalami *burnout* dengan rincian, pada sindrom *exhaustion emotion* 15,6%, *sindrom accomplishment* 34,9% dan 5,4% sindrom *depersonalisasi*. Penelitian Kyriacou (Ilfiandra, 2002) menemukan bahwa profesi guru merupakan profesi yang paling tinggi tingkat stressnya dibandingkan dengan profesi lain dalam kelompok profesi sejenis.

Sindrom *burnout* bukan kondisi yang muncul secara tiba-tiba tetapi merupakan akumulasi dari tekanan emosional secara konstan dan terus menerus. Fenomena *burnout* rentan sekali melanda guru sekolah dasar di Indonesia hal itu disebabkan karena jam kerja yang berlangsung cukup lama, pekerjaan yang rutin dan monoton, banyaknya tanggung jawab yang harus dipikul, tidak adanya *rolling* kelas seperti guru-guru SMP dan SMA. Hal ini juga dikuatkan oleh hasil penelitian Trendall (Ilfiandra, 2002) terhadap 237 orang antara guru sekolah

dasar, menengah, luar biasa di Inggris ternyata guru SD lebih banyak mengalami *burnout* dibandingkan guru sekolah menengah dan luar biasa.

Penelitian Arismunandar (Ilfiandra, 2002) tentang “Hubungan karakteristik Lingkungan dengan Stres Kerja Guru di Sulawesi Selatan“ bahwa 21,62% guru mengalami stres kerja ringan, 48,11% stres kerja sedang, dan 30,27% mengalami stres kerja serius. Peringkat penyebab utamanya adalah pemotongan gaji, kenaikan pangkat yang tertunda, dan siswa yang bertabiat buruk.

Penelitian tentang *burnout* sebagai deteksi awal perlu dilakukan agar para guru dapat bekerja dengan baik dan menampilkan kinerja profesional seperti yang diharapkan. Apabila tidak mendapat perhatian, gejala *burnout* ini akan berkembang menjadi sindrom yang ekstrim secara fisik maupun psikologis. Oleh karena itu upaya-upaya dalam rangka mengenali, mencegah dan menanggulangi masalah ini sangat diperlukan agar guru dapat menampilkan kinerja yang baik sebagaimana yang diharapkan oleh berbagai pihak.

B. Identifikasi dan Rumusan Masalah

Guru memegang peranan penting dalam pendidikan. Di tangan para gurulah terletak kemungkinan berhasil tidaknya pencapaian tujuan pendidikan di sekolah. Guru dituntut untuk selalu tampil optimal dalam menjalankan tugasnya, akan tetapi guru sebagai manusia biasa yang dihadapkan kepada berbagai persoalan yang terkadang sumbernya justru dari lingkungan pendidikan itu sendiri. Guru mengalami dilema, disatu sisi guru harus berupaya optimal meningkatkan dan memperjuangkan anak didiknya untuk proses keberhasilan pendidikan akan tetapi di sisi lain guru dihadapkan pada problematika yang terjadi pada dirinya sendiri.

Menurut Freudenberger (Farber, 1991) bekerja melayani orang lain membutuhkan banyak energi karena harus bersikap sabar dan memahami orang lain dalam keadaan krisis, frustrasi, ketakutan, dan kesakitan. Pemberi dan penerima layanan turut membentuk dan mengarahkan terjadinya hubungan yang melibatkan emosi, dan secara tidak disengaja dapat menyebabkan stres karena keterlibatan antar mereka dapat memberikan penguatan positif atau kepuasan bagi kedua belah pihak, atau sebaliknya.

Pandangan masyarakat akan guru tidak lagi seperti yang pernah dilukiskan oleh Earl V Pullias dan James D Young (Widiastono, 2006) yaitu manusia yang serba tahu, serba bisa, dan memiliki wibawa tinggi. Guru di masa lalu dinilai memiliki kualitas, berkarakter, mempunyai semangat berkorban untuk masyarakat, dan dikenal mampu membimbing masyarakat. Sosok guru pada saat ini mengalami perubahan seiring dengan perubahan zaman. Dulu guru bisa hidup berkecukupan di tengah masyarakat yang kekurangan. Situasi itu kini sudah berbalik 180 derajat. Peran guru pun mengalami reduksi oleh kecenderungan spesialisasi bidang ilmu pengetahuan. Sejumlah peran guru di masa lalu kini diambil alih anggota masyarakat yang lebih mampu. Maka tak heran bila profesi guru kini tidak lagi menjadi cita-cita luhur.

Burnout merupakan hasil tekanan emosional yang berlangsung secara terus menerus dan berulang-ulang. Maslach (Farber, 1991) berpendapat bahwa sumber utama timbulnya *burnout* adalah stres yang berkembang secara akumulatif akibat keterlibatan pemberi dan penerima pelayanan dalam jangka panjang. Selain itu, perlu juga mengkaji faktor individu yang ada pada pemberi pelayanan yang turut

memberi sumbangan terhadap timbulnya burnout. Cherniss (1980) mengemukakan faktor lingkungan kerja yang terdiri dari faktor beban kerja yang berlebihan, dukungan sosial dan konflik peran dapat menimbulkan potensi terjadinya *burnout*.

Guru sekolah dasar (SD) tidak saja berperan sebagai pengajar yang meletakkan dasar pengetahuan, sikap, nilai, serta keterampilan melalui mata pelajaran yang diajarkannya tetapi juga berperan sebagai pembimbing. Guru memegang peranan dan memikul tanggung jawab untuk mendidik anak dan membantu perkembangan sosial pribadi anak. Kenyataan yang ada di lapangan sistem guru kelas yang ditetapkan di jenjang pendidikan dasar di Indonesia jelas melibatkan interaksi yang intensif antara guru dengan murid. Dalam jangka panjang sistem ini diduga akan menimbulkan dampak negatif terhadap kualitas pekerjaan psikologis guru, misalnya pekerjaan terlalu berat, malas mengajar, merasa lelah dan sebagainya.

Kecenderungan *burnout* dapat melanda guru karena pekerjaannya yang berlebihan dan tekanan kerja yang tinggi. Pekerjaan yang berlebihan yang dialami guru, seperti guru harus menghadapi jumlah siswa yang cukup banyak dengan kebutuhan berbeda, motivasi dan minat siswa yang berbeda-beda, menghadapi siswa yang bermasalah, misalnya ketidakmampuan, kegagalan dalam ulangan, kesulitan belajar atau kesulitan lainnya. Dalam hal ini, guru dituntut untuk membantu, memperhatikan, dan peka terhadap kebutuhan mereka. Selain dituntut mengajar, guru juga harus dapat menyelesaikan tugas administrasinya dengan baik. Administrasi guru berupa pembuatan silabus dan rencana pengajaran,

administrasi siswa yang diajarnya seperti rapot, iuran sekolah dan segala urusan administrasi yang lain dalam jangka panjang masalah yang dialami guru akan menimbulkan dampak negatif terhadap psikologis guru misalnya guru merasa lelah, keengganan untuk mengajar, pekerjaan terasa berat, dikejar-kejar waktu, keinginan untuk pindah kerja dan sebagainya.

Jika hal ini diabaikan, akan menimbulkan konsekuensi negatif yakni tidak tercapainya tujuan pendidikan nasional. Hal ini dikuatkan oleh pendapat Cherniss bahwa masalah beban kerja yang berlebihan adalah salah satu faktor dari pekerjaan yang berdampak pada timbulnya *burnout* (Cherniss, 1980). Beban kerja yang berlebihan bisa meliputi jam kerja, jumlah individu yang harus dilayani (kelas padat misalnya), tanggung jawab yang harus dipikul, pekerjaan rutin dan yang bukan rutin, dan pekerjaan administrasi lainnya yang melampaui kapasitas dan kemampuan individu.

Aspek dukungan sosial dari rekan kerja dan atasan tidak dapat diabaikan begitu saja karena merupakan salah satu penyebab timbulnya *burnout*. Hal ini dikuatkan oleh Cherniss (1980) dukungan sosial yang kurang dari rekan kerja dapat mempengaruhi terhadap kinerja guru. Guru yang memiliki hubungan yang tidak harmonis dengan rekan kerjanya akan merasakan sindrom *burnout* seperti merasa capek, malas, dikejar-kejar waktu, merasa kurang dihargai, malas mencoba sesuatu yang baru untuk meningkatkan kualitas proses pembelajaran, malas memeriksa pekerjaan murid dan kadang-kadang ingin pensiun dan sebagainya.

Perhatian pemerintah kepada guru selama ini hanya terfokus kepada masalah kesejahteraan guru yang hanya dikaitkan dengan kenaikan jasa profesional guru saja akan tetapi aspek psikologis guru diabaikan. Meskipun faktor gaji adalah salah satu faktor penentu kinerja guru tidak otomatis peningkatan gaji berkorelasi dengan peningkatan kinerja tanpa ada intervensi lain seperti peningkatan penghargaan, dan citra guru. Bagaimana seorang guru dapat mendidik, mencerdaskan dan membantu mengatasi permasalahan anak didiknya jika guru tersebut memiliki masalah dalam dirinya.

Bimbingan dan konseling merupakan bagian dari pendidikan. Bimbingan dapat berperan untuk membantu mengatasi masalah yang dialami oleh guru dengan prinsip *bimbingan guidance for all*. Permasalahan *burnout* terhadap guru harus diperhatikan, mengingat guru merupakan salah satu penentu kesuksesan pendidikan. Penanganan terhadap masalah *burnout* harus segera dilakukan, jika penanganan ini tidak segera dilakukan, maka akan berdampak secara fisik maupun psikis terhadap kinerja guru. Untuk itu, diperlukan upaya penanganan khusus untuk mengurangi dan mengatasi *burnout* terhadap guru.

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, maka rumusan masalah akan penelitian sebagai berikut.

1. Seperti apa gambaran sindrom *burnout* yang terjadi pada guru sekolah dasar negeri di Kecamatan Purwakarta?
2. Bagaimana gambaran aspek *burnout* yang terjadi pada guru sekolah dasar negeri di Kecamatan Purwakarta?

3. Apa indikator sindrom *burnout* yang terjadi pada guru sekolah dasar negeri di Kecamatan Purwakarta?
4. Bagaimana hubungan dukungan sosial dengan sindrom *burnout* guru sekolah dasar negeri di Kecamatan Purwakarta?
5. Bagaimana hubungan sindrom *burnout* dengan kinerja guru sekolah dasar negeri di Kecamatan Purwakarta?

C. Asumsi Penelitian

Berdasarkan pada rumusan masalah asumsi dari penelitian ini sebagai berikut.

1. Setiap orang memiliki kemungkinan untuk mengalami *burnout*.
2. Dukungan sosial dari rekan kerja turut berpotensi dalam menyebabkan *burnout*.
3. Guru-guru yang menerima dukungan sosial dari keluarga dan teman-temannya, cenderung mengalami tingkat *burnout* lebih rendah dibanding dengan guru-guru yang tidak mendapat dukungan sosial darimanapun.
4. Terdapat empat alasan yang menyebabkan *burnout* menjadi terasa urgen di *human services* yaitu: *burnout* mempengaruhi moral dan kesejahteraan psikologis karyawan, *burnout* mempengaruhi kualitas kepedulian dan perlakuan terhadap klien, *burnout* mempengaruhi fungsi administrasi, dalam setting kemasyarakatan *burnout* menjadi sesuatu yang diakui.
5. *Burnout* dapat menyebabkan serangan yang mematikan dengan semakin berkembangnya pengikisan jiwa pada diri individu yang dapat merusak kesehatan individu, kemampuan untuk menanggulangi dan kehidupan

personal individu, serta dapat mengarahkan pada kemerosotan kinerja individu.

D. Hipotesis Penelitian

Hipotesis yang diajukan dalam penelitian sebagai berikut.

1. Terdapat hubungan yang signifikan antara dukungan sosial dengan sindrom *burnout* pada guru sekolah dasar negeri di Kecamatan Purwakarta.
2. Terdapat hubungan yang signifikan antara sindrom *burnout* dengan kinerja guru sekolah dasar negeri di Kecamatan Purwakarta.

E. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui profil *burnout* pada guru sekolah dasar negeri di Kecamatan Purwakarta.

Secara khusus tujuan penelitian sebagai berikut.

1. Mendapatkan data mengenai sindrom *burnout* guru sekolah dasar negeri di Kecamatan Purwakarta
2. Mengetahui hubungan dukungan sosial dengan *burnout* yang dialami oleh guru sekolah dasar negeri di Kecamatan Purwakarta.
3. Mengetahui hubungan *burnout* dengan kinerja guru sekolah dasar negeri di Kecamatan Purwakarta.

F. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan manfaat teoretis dan praktis bagi semua pihak terkait, sebagai berikut.

1. Manfaat Teoritis

- a. Menambah pengetahuan guru mengenai konsep *burnout* dalam bidang pendidikan.
- b. Menambah referensi bagi ahli yang bermaksud mengembangkan intervensi terhadap *burnout*.

2. Manfaat Praktis

- a. Membantu guru mengetahui mengenai sindrom *burnout*, gejala-gejala, dan proses terjadinya *burnout* sehingga dapat mengantisipasi dan mengurangi sindrom *burnout* yang terjadi pada guru sekolah dasar negeri di Kecamatan Purwakarta.
- b. Membantu kepala sekolah mengetahui sindrom *burnout* guru sekolah dasar negeri di kecamatan Purwakarta dan mengantisipasi *burnout* yang terjadi pada guru sekolah dasar untuk meningkatkan kinerja guru.
- c. Bimbingan dan konseling dapat melakukan kajian terhadap guru dan berupaya untuk mengatasi permasalahan yang dialami oleh guru. Konselor sekolah tidak hanya membantu mengatasi permasalahan yang dialami oleh siswa, tetapi juga membantu menangani permasalahan yang dialami oleh guru.
- d. Departemen Pendidikan Nasional dapat menciptakan birokrasi yang peduli pada kesulitan guru, melakukan pembinaan yang profesional, dan

melakukan kebijakan pembinaan yang dapat meningkatkan kesejahteraan guru, melakukan pembinaan guru secara profesional.

G. Prosedur Penelitian

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif yaitu untuk mengetahui gambaran sindrom *burnout* guru di kecamatan Purwakarta, hubungan dukungan sosial dengan sindrom *burnout*, dan hubungan sindrom *burnout* dengan kinerja guru sekolah dasar negeri di Kecamatan Purwakarta. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode deskriptif karena bertujuan menggambarkan fenomena *burnout* yang terjadi pada saat ini ataupun pada masa lampau pada guru sekolah dasar di Kecamatan Purwakarta. Instrumen yang digunakan adalah angket berbentuk skala *Likert*, untuk mengungkap aspek *burnout*, dukungan sosial dan kinerja guru SD negeri di Kecamatan Purwakarta.

Penelitian ini dilaksanakan di sekolah dasar negeri di Kecamatan Purwakarta tahun ajaran 2007/2008, dengan subjek guru kelas I sampai dengan kelas VI di luar guru agama dan guru olahraga. Teknik Pengambilan sampel sekolah yang digunakan adalah teknik *two stages random sampling* berdasarkan letak demografis sekolah dasar di Kecamatan Purwakarta.

Untuk mengetahui gambaran sindrom *burnout* guru sekolah dasar di Kecamatan Purwakarta menggunakan *persentase*. Untuk mengetahui apakah terdapat hubungan antara faktor dukungan sosial dengan sindrom *burnout* guru dan apakah terdapat hubungan antara *burnout* dengan kinerja guru digunakan korelasi *Rank Spearman*.